

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini menggunakan perusahaan *consumer cyclicals* dan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024 sebagai objek penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Berikut kriteria pemilihan sampel yang disajikan Tabel 4.1.

**Tabel 4. 1**  
**Kriteria Pemilihan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan <i>consumer cyclicals</i> dan <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di BEI selama periode 2022-2024	249
2.	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2022-2024	(23)
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian pada periode 2022-2024	(98)
4.	Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan saham oleh pihak manajemen selama periode 2022-2024	(32)
5.	Perusahaan yang laporan keuangannya tidak disajikan dalam mata uang rupiah (IDR)	(7)
6.	Perusahaan yang tidak menyajikan data lengkap yang dibutuhkan dalam perhitungan variabel pada penelitian	(5)
<b>Jumlah sampel yang memenuhi kriteria</b>		<b>84</b>
<b>Total Observasi (84 x 3)</b>		<b>252</b>
<b>Data Outlier</b>		<b>(57)</b>
<b>Total Akhir Observasi</b>		<b>195</b>

Sumber: data diolah peneliti (2026)

Dari Tabel 4.1 menunjukkan jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 84 perusahaan. Sampel tersebut kemudian dikalikan dengan 3 tahun

periode pengamatan, yaitu tahun 2022-2024. Perhitungan tersebut menghasilkan total data observasi sebanyak (N) = 252. Data awal penelitian belum memenuhi syarat uji asumsi klasik pada uji normalitas, sehingga belum layak digunakan dalam pengujian selanjutnya karena berpotensi mengganggu validitas hasil regresi. Identifikasi dan penghapusan data ekstrem kemudian dilakukan pada penelitian ini melalui metode *outlier* menggunakan *boxplot*. Proses tersebut menghasilkan penghapusan sebanyak 57 data observasi yang berasal dari 19 perusahaan. Hasil proses *outlier* menunjukkan bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini menjadi 65 perusahaan dengan total data observasi (N) = 195.

## 4.2 Statistika Deskriptif

### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat melalui nilai minimum, maksimum, mean, dan deviasi standar (Ghozali, 2021:19). Berikut hasil analisis statistik deskriptif yang disajikan pada tabel 4.2

**Tabel 4. 2**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
ROA	195	.00	.23	.0783	.05622
DER	195	.05	4.69	.6992	.63323
SIZE	195	14.31	31.02	23.6959	5.43621
MOWN	195	.00	.85	.1714	.23836
AKO	195	-.30	.39	.0764	.09316
ETR	195	.02	.56	.2216	.05519
Valid N (listwise)	195				

Sumber: Hasil IBM SPSS 24, pengolahan data sekunder pada 2026

Berdasarkan Tabel 4.2, variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yang dimiliki oleh PT Global Mediacom Tbk. pada tahun 2024, serta nilai maksimum sebesar 0,23 yang dimiliki oleh PT Triputra Agro Persada Tbk. pada tahun 2024. Nilai rata-rata variabel ini sebesar 0,0783 dengan deviasi standar sebesar 0,05622. Nilai deviasi standar yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa variasi data tidak lebar. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data profitabilitas cenderung mendekati nilai rata-ratanya.

Variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,05 yang dimiliki oleh PT MD Entertainment Tbk. pada tahun 2022 dan nilai maksimum sebesar 4,69 yang dimiliki oleh PT Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk. pada tahun 2022. Nilai rata-rata sebesar 0,6992 dengan deviasi standar sebesar 0,63323. Nilai deviasi standar yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa variasi data tidak lebar, artinya penyebaran data *leverage* antar perusahaan dalam sampel relatif tidak terlalu menyebar dari nilai rata-ratanya.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 14,31 yang dimiliki oleh PT Akasha Wira International Tbk. pada tahun 2022 dan nilai maksimum sebesar 31,02 yang dimiliki oleh PT Mayora Indah Tbk. pada tahun 2024. Nilai rata-rata sebesar 23,6959 dengan deviasi standar sebesar 5,43621. Nilai deviasi standar yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa variasi data tidak lebar. Hal ini berarti ukuran

perusahaan dalam sampel relatif tidak menunjukkan penyebaran yang ekstrem dari nilai rata-ratanya.

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yang dimiliki oleh PT Uni-Charm Indonesia Tbk. pada tahun 2022 dan nilai maksimum sebesar 0,85 yang dimiliki oleh PT Toba Surimi Industries Tbk. pada tahun 2024. Nilai rata-rata sebesar 0,1714 dengan deviasi standar sebesar 0,23836. Nilai deviasi standar yang lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata menunjukkan adanya variasi yang lebar pada data kepemilikan manajerial. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan proporsi kepemilikan saham oleh manajemen yang cukup besar antar perusahaan dalam sampel.

Variabel arus kas operasi memiliki nilai minimum sebesar -0,30 yang dimiliki oleh PT Sepeda Bersama Indonesia Tbk. pada tahun 2022 dan nilai maksimum sebesar 0,39 yang dimiliki oleh PT Toba Surimi Industries Tbk. pada tahun 2024. Nilai rata-rata sebesar 0,0764 dengan deviasi standar sebesar 0,09316. Nilai deviasi standar yang lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata menunjukkan adanya variasi yang lebar pada data arus kas operasi. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi arus kas operasi perusahaan dalam sampel cukup beragam.

Variabel penghindaran pajak memiliki nilai minimum sebesar 0,02 yang dimiliki oleh PT Global Mediacom Tbk. pada tahun 2023 dan nilai maksimum sebesar 0,56 yang dimiliki oleh PT MD Entertainment Tbk pada tahun 2024. Nilai rata-rata sebesar 0,2216 dengan deviasi standar sebesar

0,05519. Nilai deviasi standar yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa variasi data tidak lebar. Kondisi tersebut mencerminkan tingkat *tax avoidance* antar perusahaan dalam sampel relatif tidak menunjukkan penyebaran yang luas dari nilai rata-ratanya.

### **4.3 Hasil Analisis Data**

#### **4.3.1 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi klasik sehingga hasil pengujian tidak bias. Pada penelitian ini, uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

##### **4.3.1.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan salah satu uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah residual pada model regresi berdistribusi normal (Ghozali, 2021:196). Residual yang berdistribusi normal menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas sehingga dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya. Sebaliknya, apabila residual tidak berdistribusi normal maka model regresi belum memenuhi asumsi normalitas. Pengujian normalitas residual dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov–Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5%. Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov–Smirnov* disajikan pada Tabel 4.3.

**Tabel 4. 3**  
**Hasil Uji Normalitas**

		<b>Unstandardized Residual</b>
N		195
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05180341
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.091
	Negative	-.070
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

Sumber: Hasil IBM SPSS 24, pengolahan data sekunder pada 2026

Hasil pengujian pada Tabel 4.3 menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data belum berdistribusi normal sehingga belum memenuhi asumsi normalitas dan belum dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya. Menurut Ghozali (2021:42), pengujian normalitas juga dapat dilakukan menggunakan pendekatan *Kolmogorov–Smirnov* dengan metode *Monte Carlo*.

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 4.4, diperoleh nilai signifikansi *Monte Carlo* sebesar 0,070. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Kondisi ini menunjukkan data telah memenuhi asumsi normalitas dan model penelitian layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian regresi. Hasil pengujian normalitas menggunakan metode *Monte Carlo* tersebut disajikan pada Tabel 4.4.

**Tabel 4. 4**  
**Hasil Uji Normalitas (Metode Monte Carlo)**

		<b>Unstandardized Residual</b>	
N		195	
Nominal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std.Deviation	.05180341	
Most Extreme Differences	Absolute	.091	
	Positives	.091	
	Negative	-.070	
Test Statistic		.091	
Asymp. Sig. (2 tailed)		.000 <sup>c</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.070 <sup>d</sup>	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.063
		Upper Bound	.076

Sumber: Hasil IBM SPSS 24, pengolahan data sekunder pada 2026

#### 4.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2021:157). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Pengujian multikolinearitas dapat diketahui melalui nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi dinyatakan terbebas dari multikolinearitas apabila nilai Tolerance  $\geq 0,10$  dan nilai VIF  $\leq 10$ . Berikut uji multikolinearitas yang disajikan pada tabel 4.5.

**Tabel 4. 5**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Colinearity Statistic	
		Tolerance	VIF
1	ROA	.624	1.602
	DER	.919	1.088
	SIZE	.931	1.074
	MOWN	.938	1.066
	AKO	.630	1.586

Sumber: Hasil IBM SPSS 24, pengolahan data sekunder pada 2026

Hasil uji yang diperoleh pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai tolerance dari profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan arus kas operasi lebih besar dari nilai tolerance yang telah ditetapkan, yaitu  $\geq 0,10$ . Nilai tolerance profitabilitas sebesar 0,624, *leverage* sebesar 0,919, ukuran perusahaan sebesar 0,931, kepemilikan manajerial sebesar 0,938, dan arus kas operasi sebesar 0,630. Kemudian nilai VIF dari keempat variabel bebas dan satu variabel kontrol menunjukkan nilai  $\leq 10$ . Nilai VIF profitabilitas sebesar 1,602, *leverage* sebesar 1,088, ukuran perusahaan sebesar 1,074, kepemilikan manajerial sebesar 1,066, dan arus kas operasi sebesar 1,568. Dari nilai tolerance dan VIF yang telah diketahui dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut tidak mengalami multikolinearitas.

#### 4.3.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dan periode sebelumnya pada model regresi linear (Ghozali, 2021:162). Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi, penelitian ini menggunakan metode *Durbin-Watson* (DW test). Dikatakan tidak terdapat gejala autokorelasi apabila  $du < d < 4-du$ . Berikut uji autokorelasi terlampir pada tabel 4.6.

**Tabel 4. 6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>	<b>Durbin-Watson</b>
1	.345 <sup>a</sup>	.119	.095	.05248	1.637

Sumber: Hasil IBM SPSS 24, pengolahan data sekunder pada 2026

Dari hasil tabel 4.6 diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,637 pada jumlah observasi sebanyak  $(n) = 195$  dan jumlah variabel sebanyak  $(k) = 5$  dari empat variabel bebas dan satu variabel kontrol. Berdasarkan tabel *Durbin-Watson* diperoleh nilai  $dU = 1,8184$ ,  $dL = 1,7133$ , dan nilai  $4-dU = 2,1816$ . Pada syarat pengambilan keputusan, apabila nilai yang diperoleh tersebut dimasukkan ke dalam rumus, maka  $1,8184 < 1,637 < 2,1816$ . Hasil tersebut menandakan bahwa nilai  $dU$  (1,8184) lebih besar dari nilai  $DW$  (1,637) sehingga dikatakan bahwa terdapat gejala autokorelasi. Permasalahan autokorelasi tersebut kemudian diatasi dengan menggunakan pendekatan LAG (Ghozali, 2021:172). Pendekatan tersebut dilakukan melalui metode *Cochrane–Orcutt*. Hasil pengujian menggunakan metode *Cochrane–Orcutt* disajikan pada Tabel 4.7.

**Tabel 4. 7**  
**Hasil Uji Autokorelasi (Metode Cochrane-Orcutt)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.319 <sup>a</sup>	.102	.078	.05167	1.995

Sumber: Hasil IBM SPSS 24, pengolahan data sekunder pada 2026

Setelah dilakukan uji *Cochrane-ortcutt* pada tabel 4.7 diperoleh nilai Durbin Watson menjadi sebesar 1,995 dengan jumlah observasi sebanyak  $(n) = 195$  dan jumlah variabel  $(k) = 5$ . Berdasarkan tabel *Durbin-Watson* ditemukan nilai  $dU = 1,8184$ ,  $dL = 1,7133$ , dan nilai  $4-dU = 2,1816$ , maka hasil penelitian ini  $1,8184 < 1,995 < 2,1816$ . Dari hasil rumus tersebut, dapat diketahui bahwa model regresi tersebut tidak terjadi autokorelasi.

#### 4.3.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2021:178). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, penelitian ini menggunakan metode uji glejser yang mengusulkan regresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika nilai probabilitas signifikan  $\alpha > 0,05$  atau 5% maka dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini hasil dari uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser yang dapat disajikan pada tabel 4.8.

**Tabel 4. 8**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Modal	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.074	.014		5.421	.000
	ROA	-.229	.059	-.342	-3.916	.000
	DER	-.005	.004	-.076	-1.057	.292
	SIZE	-.001	.000	-.127	-1.778	.077
	MOWN	.009	.011	.056	.780	.436
	AKO	.021	.035	.051	.591	.555

Sumber: Hasil IBM SPSS 24, pengolahan data sekunder pada 2026

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh hasil uji glejser yang menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, yaitu lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Variabel lainnya tidak mengalami heteroskedastisitas karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi variabel *leverage* sebesar 0,292, ukuran perusahaan

sebesar 0,077, kepemilikan manajerial sebesar 0,436, dan arus kas operasi sebesar 0,555. Permasalahan heteroskedastisitas pada model regresi tersebut kemudian diuji kembali menggunakan metode lain, yaitu *uji Spearman Rho*. Pengujian ini dilakukan dengan mengkorelasikan variabel independen dengan nilai absolut residual hasil regresi. Kriteria pengambilan keputusan pada uji *Spearman Rho* sama dengan uji Glejser, yaitu model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Berikut uji *spearman rho* disajikan pada tabel 4.9.

**Tabel 4. 9**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas (Metode Spearman's rho)**

			ROA	DER	SIZE	MOWN	AKO	Unstandardized Residual
Spearman's rho	ROA	Correlation Coefficients	1.000	-.188**	-.047	-.004	.630**	.027
		Sig. (2-tailed)	.	.009	.512	.958	.000	.708
		N	195	195	195	195	195	195
	DER	Correlation Coefficients	-.188**	1.000	.144*	.040	-.131	.025
		Sig. (2-tailed)	.009	.	.045	.581	.068	.731
		N	195	195	195	195	195	195
	SIZE	Correlation Coefficients	-.047	.144*	1.000	.125	-.166*	-.093
		Sig. (2-tailed)	.512	.045	.	.082	.020	.195
		N	195	195	195	195	195	195
	MOWN	Correlation Coefficients	-.004	.040	.125	1.000	-.083	-.044
		Sig. (2-tailed)	.958	.581	.082	.	.249	.543
		N	195	195	195	195	195	195
	AKO	Correlation Coefficients	.630**	-.131	-.166*	-.083	1.000	.066
		Sig. (2-tailed)	.000	.068	.020	.249	.	.357
		N	195	195	195	195	195	195
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficients	.027	.025	-.093	-.044	.066	1.000
		Sig. (2-tailed)	.708	.731	.195	.543	.357	.
		N	195	195	195	195	195	195

Sumber: Hasil IBM SPSS 24, pengolahan data sekunder pada 2026

Dari tabel 4.7 diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi (*2-tailed*) pada variabel profitabilitas sebesar 0,708, *leverage* sebesar 0,731, ukuran perusahaan sebesar 0,195, kepemilikan manajerial sebesar 0,543, dan arus kas operasi sebesar 0,357. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

### 4.3.2 Uji Hipotesis

#### 4.3.2.1 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Uji analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2021:145). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menunjukkan pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak dengan disertai variabel kontrol berupa arus kas operasi. Berikut uji analisis regresi linear berganda dilampirkan pada tabel 4.10.

**Tabel 4. 10**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Modal		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.186	.020		9.365	.000
	ROA	-.060	.085	-.061	-.704	.482
	DER	.018	.006	.205	2.876	.004
	SIZE	.001	.001	.144	2.033	.043
	MOWN	-.008	.016	-.034	-.485	.628
	AKO	-.075	.051	-.126	-1.463	.145

Sumber: Hasil IBM SPSS 24, pengolahan data sekunder pada 2026

Dari tabel 4.10 dapat dijelaskan model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y &= \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 Z_1 + \epsilon \\
 Y &= 0,186 - 0,060 X_1 + 0,018 X_2 + 0,001 X_3 \\
 &\quad - 0,008 X_4 - 0,075 Z_1 + \epsilon
 \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, dapat diketahui bahwa nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 0,186. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan arus kas operasi dianggap bernilai nol, maka nilai ETR yang diprediksi adalah sebesar 0,186. Koefisien regresi profitabilitas sebesar -0,060 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan profitabilitas akan menurunkan ETR sebesar 0,060 dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien regresi *leverage* sebesar 0,018 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *leverage* akan meningkatkan ETR sebesar 0,018 dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0,001 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan ukuran perusahaan akan meningkatkan ETR sebesar 0,001 dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar -0,008 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kepemilikan manajerial akan menurunkan ETR sebesar 0,008 dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien regresi arus kas operasi sebesar -0,075 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan arus kas operasi akan menurunkan ETR sebesar 0,075 dengan asumsi variabel

lain konstan. Komponen  $e$  dalam persamaan regresi merupakan *error term* yang menggambarkan pengaruh variabel lain di luar model penelitian yang tidak dianalisis, namun tetap dapat memengaruhi nilai ETR.

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa terdapat dua variabel independen yang berpengaruh signifikan dan positif terhadap penghindaran pajak, yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan. Tiga variabel lainnya, yaitu profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan arus kas operasi, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dan bersifat negatif.

Variabel *leverage* memiliki koefisien sebesar 0,018 dengan tingkat signifikansi  $0,004 < 0,05$ , sedangkan ukuran perusahaan memiliki koefisien sebesar 0,001 dengan tingkat signifikansi  $0,043 < 0,05$ . Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Variabel profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan arus kas operasi masing-masing memiliki koefisien sebesar -0,060, -0,008, dan -0,075 dengan tingkat signifikansi 0,482, 0,628, dan 0,145 yang lebih besar dari 0,05, sehingga ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

#### 4.3.2.2 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2021:147). Nilai  $R^2$  yang mendekati angka 1 menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang

semakin besar dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang disajikan pada tabel 4.11.

**Tabel 4. 11**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.345 <sup>a</sup>	.119	.095	.05248

Sumber: Hasil IBM SPSS 24, pengolahan data sekunder pada 2026

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa nilai Adjusted  $R^2$  sebesar 0,095 atau 9,5%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial dengan variabel kontrol arus kas operasi mampu menjelaskan variasi penghindaran pajak sebesar 9,5%, sedangkan sisanya sebesar 90,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

#### 4.3.2.3 Uji Statistik F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas dan variabel kontrol secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021:148). Berikut hasil uji F dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.12.

**Tabel 4. 12**  
**Hasil Uji F**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.070	5	.014	5.096	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.521	189	.003		
	Total	.591	194			

Sumber: Hasil IBM SPSS 24, pengolahan data sekunder pada 2026

Berdasarkan tabel 4.12 dihasilkan uji F dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari nilai tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Hal ini

dapat diartikan bahwa profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial dengan arus kas operasi sebagai variabel kontrol secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### 4.3.2.4 Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2021:148). Penelitian ini menunjukkan seberapa jauh variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial memengaruhi penghindaran pajak dengan adanya variabel kontrol yaitu arus kas operasi. Pada uji t, dikatakan memiliki pengaruh apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau 5%. Arah pengaruh ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi. Koefisien positif menunjukkan hubungan searah, sedangkan koefisien negatif menunjukkan hubungan berlawanan. Berikut hasil uji t yang dilampirkan pada tabel 4.13.

**Tabel 4. 13**  
**Hasil Uji t**

Modal	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.186	.020		9.365	.000
	ROA	-.060	.085	-.061	-.704	.482
	DER	.018	.006	.205	2.876	.004
	SIZE	.001	.001	.144	2.033	.043
	MOWN	-.008	.016	-.034	-.485	.628
	AKO	-.075	.051	-.126	-1.463	.145

Sumber: Hasil IBM SPSS 24, pengolahan data sekunder pada 2026

Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh hasil uji t yang menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,482 >

0,05 dan nilai t hitung  $-0,704 < t$  tabel 1,973, yang menandakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Koefisien regresi sebesar -0,060 menunjukkan arah hubungan negatif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dengan arah hubungan negatif sehingga H1 ditolak.

Variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,004 < 0,05$  dan nilai t hitung  $2,876 > t$  tabel 1,973, yang menandakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Koefisien regresi sebesar 0,018 menunjukkan arah hubungan positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak dengan arah hubungan positif sehingga H2 diterima.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,043 < 0,05$  dan nilai t hitung  $2,033 > t$  tabel 1,973, yang menandakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Koefisien regresi sebesar 0,001 menunjukkan arah hubungan positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak dengan arah hubungan positif sehingga H3 diterima.

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,628 > 0,05$  dan nilai t hitung  $-0,485 < t$  tabel 1,973, yang menandakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Koefisien regresi sebesar -0,008 menunjukkan arah hubungan negatif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan

manajerial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dengan arah hubungan negatif sehingga H4 ditolak.

Variabel arus kas operasi sebagai variabel kontrol memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,145 > 0,05$  dan nilai  $t$  hitung  $-1.463 < t$  tabel  $1,973$ , yang menandakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Koefisien regresi sebesar  $-0,075$  menunjukkan arah hubungan negatif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dengan arah hubungan negatif.

#### 4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan hasil uji hipotesis yang disajikan pada tabel 4.14.

**Tabel 4. 14**  
**Kesimpulan Hasil Uji Hipotesis**

Hipotesis	B	Sig.	Hasil Uji
H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>	-0,060	0,482	Ditolak
H2: <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>	0,018	0,004	Diterima
H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>	0,001	0,043	Diterima
H4: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>	-0,008	0,628	Ditolak

Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti (2026)

##### 4.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai signifikansi variabel profitabilitas sebesar  $0,482$  yang lebih besar dari tingkat signifikansi  $0,05$ .

Nilai tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Nilai koefisien regresi (*Unstandardized Coefficient B*) sebesar -0,060 menunjukkan arah hubungan yang negatif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan tidak memengaruhi terjadinya penghindaran pajak, sehingga **H1 ditolak**.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Situmorang *et al.* (2025), Hossain *et al.* (2024), Safitri & Mariani (2024), serta Wijaya (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa teori agensi dalam menjelaskan pengaruh positif profitabilitas terhadap *tax avoidance* belum dapat dibuktikan secara empiris.

Teori agensi menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen. Peningkatan profitabilitas seharusnya mendorong manajer untuk melakukan strategi penghindaran pajak guna menjaga laba setelah pajak tetap optimal. Kenaikan laba perusahaan akan meningkatkan beban pajak yang harus dibayar sehingga manajer memiliki insentif untuk melakukan efisiensi pajak (Anggraeni & Oktaviani, 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak terjadi pada perusahaan dalam sampel penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi belum tentu melakukan penghindaran pajak. Perusahaan yang memperoleh laba besar cenderung memiliki kemampuan finansial yang memadai untuk memenuhi kewajiban perpajakan, sehingga

perusahaan lebih memilih membayar pajak daripada melakukan tindakan penghindaran pajak (Lintang *et al.*, 2023). Tingkat profitabilitas yang tinggi juga mendorong perusahaan untuk lebih mempertimbangkan reputasi serta kepatuhan terhadap peraturan perpajakan dibandingkan melakukan praktik penghindaran pajak yang berisiko (Laurentya *et al.*, 2025). Perusahaan juga dapat memanfaatkan insentif pajak atau fasilitas perpajakan yang tersedia untuk mengurangi beban pajak tanpa harus melakukan praktik penghindaran pajak secara agresif.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Yuliafitri (2024) dan Laurentya *et al.* (2025) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi dinilai memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban perpajakan sehingga tidak terdorong melakukan praktik penghindaran pajak.

#### 4.4.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai signifikansi variabel *leverage* sebesar 0,004 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Koefisien regresi (*Unstandardized Coefficient B*) sebesar 0,018 menunjukkan arah hubungan yang positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *leverage* dapat memengaruhi terjadinya penghindaran pajak pada perusahaan sehingga **H2 diterima**.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Teori agensi menjelaskan adanya hubungan

kontraktual antara prinsipal dan agen yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan. Manajer sebagai agen memiliki tanggung jawab untuk mengelola perusahaan secara optimal guna meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan akan menimbulkan kewajiban pembayaran pokok utang dan beban bunga yang harus dipenuhi (Lintang *et al.*, 2023).

Tingkat *leverage* yang tinggi meningkatkan risiko keuangan perusahaan serta menimbulkan kewajiban pembayaran utang dan beban bunga yang lebih besar. Peningkatan penggunaan utang menyebabkan perusahaan harus menanggung beban bunga yang semakin tinggi (Bulawan *et al.*, 2023). Kondisi tersebut dapat menimbulkan tekanan finansial bagi perusahaan untuk menjaga stabilitas laba dan arus kas agar tetap mampu memenuhi kewajiban kepada kreditor. Tekanan tersebut mendorong manajemen untuk melakukan efisiensi beban pajak sebagai salah satu strategi dalam mempertahankan kinerja keuangan perusahaan. Praktik *tax avoidance* dipandang sebagai cara untuk menekan beban pajak sehingga perusahaan tetap dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang dan bunga. Beban bunga yang timbul dari penggunaan utang juga dapat diakui sebagai biaya yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak (*tax deductible expense*) sehingga semakin memperkuat kecenderungan perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi untuk melakukan penghindaran pajak (Ainniyya *et al.*, 2021).

Hasil penelitian ini didukung oleh Putri & Yuliafitri (2024), Bulawan *et al.* (2023), serta Ainniyya *et al.* (2021) yang menyatakan *leverage*

berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Perusahaan lebih memilih menggunakan *leverage* daripada modal karena banyaknya beban bunga dapat menjadi pengurang beban fiskal, meskipun perusahaan akan mengalami tekanan finansial. Apabila perusahaan memilih menggunakan modal sendiri, adanya pembagian dividen tidak menjadi pengurang fiskal. Hasil penelitian ini mempertegas bahwa struktur pendanaan perusahaan merupakan salah satu determinan penting dalam menjelaskan perilaku *tax avoidance*. *Leverage* tidak hanya mencerminkan keputusan pembiayaan, tetapi juga berkaitan dengan strategi perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakan.

#### 4.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,043 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Koefisien regresi (*Unstandardized Coefficient B*) sebesar 0,001 menunjukkan arah hubungan yang positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memengaruhi terjadinya penghindaran pajak pada perusahaan sehingga **H3 diterima**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dalam pengelolaan perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang besar umumnya memiliki aktivitas operasional yang kompleks, sumber daya yang lebih luas, serta laba yang relatif tinggi (Prastiyanti & Mahardhika, 2022). Kompleksitas tersebut

membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan perencanaan pajak secara lebih strategis guna memaksimalkan kepentingan perusahaan.

Ukuran perusahaan yang besar seringkali menjadi perhatian otoritas pajak karena dianggap memiliki kemampuan ekonomi yang lebih tinggi. Beban pajak yang ditanggung perusahaan besar secara nominal juga cenderung lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Kondisi ini mendorong manajemen untuk melakukan pengelolaan pajak secara lebih optimal agar laba setelah pajak tetap terjaga. Praktik *tax avoidance* dapat dipandang sebagai salah satu strategi efisiensi yang dilakukan untuk mempertahankan profitabilitas perusahaan (Tefbana et al., 2025).

Perusahaan besar juga memiliki sumber daya manusia yang lebih kompeten, sistem administrasi yang lebih terstruktur, serta akses terhadap konsultan perpajakan profesional. Kapasitas tersebut memungkinkan perusahaan melakukan perencanaan pajak yang lebih kompleks dan sistematis. Kemampuan dalam memanfaatkan celah peraturan perpajakan menjadi lebih besar pada perusahaan dengan skala aset dan operasional yang luas. Hal ini menjelaskan mengapa ukuran perusahaan berkorelasi dengan meningkatnya kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak (Prastiyanti & Mahardhika, 2022).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh Hossain *et al.* (2024) dan Prastiyanti & Mahardhika (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak hanya mencerminkan besarnya

aset, tetapi juga berkaitan dengan kapasitas perusahaan dalam melakukan strategi pengelolaan pajak. Skala perusahaan yang semakin besar memberikan peluang dan kemampuan yang lebih luas bagi manajemen untuk melakukan penghindaran pajak.

#### 4.4.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai signifikansi variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,628 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Koefisien regresi (*Unstandardized Coefficient B*) sebesar -0,008 menunjukkan arah hubungan yang negatif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial belum mampu memengaruhi terjadinya penghindaran pajak pada perusahaan, sehingga **H4 ditolak**.

Temuan penelitian ini tidak selaras dengan temuan Teguh & Nyale (2024), Syahnandevito *et al.* (2024), Yusri *et al.* (2022), Sianturi *et al.* (2025) yang mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori agensi belum dapat menjelaskan pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak pada perusahaan dalam sampel penelitian ini.

Teori agensi menjelaskan adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Kepemilikan saham oleh manajer menunjukkan bahwa manajemen juga memiliki peran sebagai pemegang saham dalam perusahaan. Kepemilikan tersebut

mendorong manajemen untuk menjaga kinerja perusahaan, terutama dalam mempertahankan tingkat laba agar tetap tinggi. Laba perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan nilai saham serta dividen yang diterima oleh manajemen sebagai pemegang saham. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan strategi efisiensi pajak, termasuk melalui praktik penghindaran pajak dengan tujuan mempertahankan laba setelah pajak (Rahmi *et al.*, 2025). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut belum dapat dibuktikan.

Kepemilikan saham oleh manajemen belum tentu mendorong perusahaan melakukan penghindaran pajak karena persentase kepemilikan saham manajemen pada perusahaan umumnya relatif kecil. Persentase kepemilikan yang kecil menyebabkan manajemen belum memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan, termasuk dalam menentukan kebijakan perpajakan (Ambarwati & Nurhayati, 2024).

Menurut Nurmawan & Nuritomo (2022) menyatakan bahwa keberadaan kepemilikan manajerial dapat mendorong manajer untuk tidak melakukan penghindaran pajak. Manajer cenderung mengelola perusahaan sesuai dengan peraturan yang berlaku karena risiko dari praktik penghindaran pajak juga akan berdampak pada manajer sebagai pemegang saham, sehingga meningkatkan kehati-hatian manajemen dalam pengambilan keputusan perpajakan. N. Sari & Mu'arif (2025) menyatakan bahwa manajer lebih memilih fokus untuk membuat perusahaan menjadi lebih baik dalam hal yang

mereka lakukan daripada melakukan hal-hal yang dapat merusak reputasi suatu perusahaan. Manajer yang memiliki saham di suatu perusahaan lebih cenderung memikirkan kelangsungan suatu perusahaan dalam jangka panjang, yang berarti cenderung tidak ingin perusahaannya diselidiki karena alasan perpajakan. Argumen tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Mujid & Utomo (2024) dan Ambarwati & Nurhayati (2024) yang menegaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.